

Kajian Musikologi “*Kateubak Dan Bobboman*” Dari Tuapejat Kepulauan Mentawai Sumatera Barat

Dwi Rahmawati Alda^{1*}, Yade Surayya², Wilma Sriwulan³, Ofa Yutri Kumala⁴

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email: ¹dwirahmawatialda@gmail.com, ²yadesurayya01@gmail.com, ³sriwulanwilma@gmail.com, ⁴Yutrikumala@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji musikologi dari *kateubak* dan *bobboman* baik itu bentuk, bahan, teknik pembuatan, serta struktur musikal instrumen *Kateubak* dan *Bobboman* di Tuapejat, Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis transkripsi pola bunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bentuk, *Kateubak* dan *Bobboman* memiliki perbedaan pada bentuk, bahan, serta teknik pembuatan yang memengaruhi karakter bunyi yang dihasilkan. *Bobboman* sebagai bentuk penyederhanaan dari *Tuddukat* memiliki struktur yang lebih sederhana dan pola permainan yang stabil, sedangkan *Kateubak* menghasilkan variasi bunyi yang lebih beragam melalui teknik pukulan dan perubahan timbral. Secara musikal, struktur permainan keduanya bersifat ritmis, repetitif, dan siklik. *Bobboman* berfungsi sebagai penopang pola yang konstan, sementara *Kateubak* berperan dalam mengembangkan variasi dan dinamika. Interaksi keduanya membentuk sistem musikal yang terstruktur melalui hubungan antara kestabilan dan variasi. Pendekatan etnomusikologi sebagaimana dikemukakan oleh Simha Arom digunakan untuk memahami pola siklik, sedangkan konsep dari Leon Stein dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi unit-unit kecil dalam struktur musikal.

Kata Kunci: *Kateubak*, *Bobboman*, Struktur musikal, Karakter bunyi, Musikologi.

PENDAHULUAN

Kateubak dan *Bobboman* merupakan instrumen musik tradisional yang lahir dan berkembang di daerah Tuapejat Mentawai. Tuapejat merupakan Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terletak di Pulau Sabora. Mentawai diketahui sebagai pulau terluar yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Dari kota Padang menuju Tuapejat tidaklah mudah, orang-orang tidak dapat datang dan pergi begitu saja jika hendak ke pulau tersebut. Hanya jadwal tertentu yang bisa mengantarkan masyarakatnya untuk berinteraksi dengan orang luar pulau. Kapal merupakan alat transportasi menuju Tuapejat, diperlukan 4 sampai 5 jam dengan kapal cepat atau 10 hingga 12 jam dengan kapal perintis dari Kota Padang menuju Tuapejat. Kendati baru-baru ini sudah ada fasilitas penerbangan namun demikian semua perjalanan tergantung cuaca dan kondisi laut pada saat itu.

Tuapejat merupakan pusat pemerintahan sekaligus titik sentral aktivitas masyarakat Mentawai. Posisi tersebut menjadikan Tuapejat berkembang lebih cepat dan memiliki keterbukaan yang lebih luas terhadap interaksi dengan dunia luar dibandingkan desa-desa lainnya di Kepulauan Mentawai. Awal kedatangan peneliti ke Tuapejat sudah nampak tersedia fasilitas seperti sekolah, rumah sakit, hotel, pasar, pelabuhan dan jaringan internet. Walaupun demikian selama peneliti berada di sana masih merasakan bahwa masyarakatnya tetap kuat menjaga budaya mereka. Berkehidupan sederhana dan belum begitu banyak melakukan perubahan ke arah modernitas yang menjadikan daerah ini begitu berbeda di mata peneliti.

Membahas tentang musik tradisi dari masyarakat Tuapejat menjadi sesuatu yang menarik. Musik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya sehari-hari. Tradisi yang lahir dari masyarakatnya digunakan untuk acara-acara sakral seperti upacara adat, keagamaan, dan bentuk komunikasi dengan alam dan roh leluhur. Salah satu hasil dari kreatifitas masyarakat Tuapejat antara lain “*Kateubak dan Bobboman*”.

Kateubak dan *Bobboman* tidak hanya berfungsi sebagai sarana musikal, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya. *Kateubak* awalnya bukan digunakan sebagai alat musik, tetapi digunakan sebagai media komunikasi sakral bagi masyarakat Mentawai untuk menghubungkan antara manusia, alam, dan roh. Salah satu contoh dari penggunaan *Kateubak* adalah sebagai media penyembuhan yang digunakan oleh *Sikerei* (sebutan untuk dukun / kepala suku di Mentawai yang di anggap memiliki kekuatan supranatural). Ketika akan melakukan ritual penyembuhan *Sikerei* sendiri akan menari

dengan diiringi oleh alat musik *Kateubak*. Sedangkan alat musik *Bobboman* adalah alat musik yang pada awalnya bernama Tuddukat. *Bobboman* sendiri adalah bentuk penyederhanaan dari alat musik Tuddukat, pasalnya alat musik Tuddukat dulunya memiliki fungsi yang sangat sakral dan tidak sembarangan orang bisa memainkannya. Selain itu alat musik Tuddukat terletak ditanah dan tidak bisa di pindahkan, maka dari itu timbulah ide kreativitas dari masyarakat Mentawai untuk membuat bentuk sederhana dari alat musik Tuddukat yang diberi nama *Bobboman*. Alat musik *Bobboman* sendiri menjadi alternatif bagi masyarakat Mentawai karena bentuknya yang lebih simple dan bisa dimainkan kapan saja dan dimana saja, dan juga sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda sebelum bisa memainkan alat musik Tuddukat. Pada awalnya Tuddukat sendiri berfungsi sebagai media komunikasi, sebagai pengiring untuk upacara adat atau upacara keagamaan.

Saat ini Tuddukat sudah berfungsi sebagai alat musik karena sudah disederhanakan menjadi *Bobboman*. *Kateubak* dan *Bobboman* biasanya dimainkan pada saat bersamaan. Perpaduan antara *Kateubak* dengan *Bobboman* yang ritmis dan enerjik sakral serta menghentak menghadirkan dialektika musikal yang khas. Kombinasi dari kedua alat musik ini menjadikan sebuah pertunjukan lebih menarik dan tidak monoton. Pertunjukan alat musik ini sering dilakukan bersamaan dengan tarian adatnya. Dalam moment ini alat musik *Kateubak* berperan sebagai acuan ketukan bagi alat musik *Bobboman* dan para penari.

Keunikan dari kedua alat musik tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk menjadikan ini sebagai kajian untuk skripsi. Karena tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang keunikan dari alat musik Mentawai, tetapi juga memperdalam keilmuan tentang musikologinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka muncul sejumlah pertanyaan mendasar yang kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana bentuk instrumen *Kateubak* dan *Bobboman* di Tuapejat Mentawai
2. Bagaimana Struktur musikal *Kateubak* dan *Bobboman* yang ada di Tuapejat Mentawai.

Sesuai dengan rumusan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk, bahan, dan teknik dari pembuatan alat musik *Kateubak* dan *Bobboman*. Serta menganalisis perbedaan karakter bunyi yang dihasilkan dari kedua instrumen tersebut.
2. Menganalisis Struktur bentuk musik yang dihasilkan dari permainan *Kateubak* dan *Bobboman*. Mendapatkan Baik itu figur, motif, frase, periodenya dari dihasil bunyi kedua instrumen tersebut. nada, ritme, melodi yang dihasilkan serta karakter musikal *kateubak* dan *bobboman*. Serta menjelaskan secara rinci relasi musikal ketika *kateubak* dan *bobboman* dimainkan secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif- analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami fenomena musikal dalam konteks budaya masyarakat Mentawai secara mendalam, khususnya terkait dengan alat musik tradisional *Kateubak* dan *Bobboman*. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati secara langsung performa dari alat musik *Kateubak* dan *Bobboman*.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan utama seperti pemain musik, tokoh adat, dan masyarakat lokal. Pertanyaan mencakup fungsi alat musik, teknik permainan, makna budaya, hingga perubahan bentuk penyajian musik di masa kini.

3. Studi Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen, foto, rekaman video/audio, serta literatur atau catatan lokal terkait sejarah dan perkembangan alat musik.

4. Rekaman Audio dan Video

Rekaman digunakan sebagai data primer dalam menganalisis pola ritmis, struktur musikal, dan teknik permainan alat musik.. Materi ini juga digunakan untuk analisis struktur musik berdasarkan teori Leon Stein.

5. Analisis data

Analisis data dilakukan melalui transkripsi pola bunyi, kemudian diidentifikasi berdasarkan prinsip repetisi, variasi, dan organisasi siklik sebagaimana dikemukakan oleh Simha Arom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tahapan dalam pembuatan alat musik Kateubak dan Bobboman, dimulai dari sebelum dilakukannya pembuatan alat musik sampai pohon yang di pilih untuk dijadikan alat musik, adapun tahapannya sebagai berikut:

1. *Kateubak dan Bobboman* dalam konteks ritual.

Bagi masyarakat Tuapejat, pembuatan alat musik tradisional “*Kateubak dan Bobboman*” bukan sekedar kegiatan mengolah bahan menjadi instrumen musik. Proses tersebut diawali dengan berbagai tahapan adat yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, serta sistem kepercayaan yang masih hidup dalam kehidupan budaya Mentawai. Tahapan-tahapan untuk pembuatan alat musik “*Kateubak dan Bobboman*” adalah sebagai berikut :

a. Musyawarah penentuan tujuan pembuatan

Tahap awal pembuatan “*Kateubak dan Bobboman*” diawali dengan musyawarah yang melibatkan pembuat alat musik, tetua adat, dan dalam beberapa keadaan juga pemilik uma. Musyawarah dilakukan untuk menentukan tujuan pembuatan alat musik, pihak yang menggunakannya, serta fungsi alat tersebut dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan ini menjadi sangat penting karena setiap alat musik memiliki tujuan penggunaan yang berbeda, baik sebagai sarana hiburan, pengiring tarian adat, kebutuhan ritual, maupun bagian dari pelaksanaan upacara adat tertentu. Selain menentukan fungsi alat musik, masyarakat juga mempertimbangkan waktu yang dianggap tepat untuk memulai proses pengerjaan. Penentuan waktu biasanya didasarkan pada pertimbangan adat serta tanda-tanda alam yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Dalam pandangan masyarakat Mentawai, alat musik yang berkaitan dengan kegiatan ritual tidak dapat dibuat secara sembarangan karena diyakini memiliki keterkaitan dengan nilai simbolis dan makna budaya yang terkandung di dalamnya .

b. Meminta izin pada penunggu hutan

Sebelum mencari bahan baku pembuatan alat musik, masyarakat terlebih dahulu melakukan prosesi adat sebagai bentuk permohonan izin kepada roh-roh penjaga hutan. Dalam kepercayaan *Arat Sabulungan*, hutan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki dimensi spriritual sehingga harus dihormati. Oleh sebab itu, proses memasuki hutan dilakukan melalui tata cara tertentu sebagai bentuk penghargaan terhadap alam.

Pada tahap ini, pembuat alat musik biasanya membawa sirih, pinang, atau daun-daun tertentu yang memiliki makna simbolis dalam tradisi setempat. Sesampainya di lokasi yang dituju, mereka mengucapkan doa atau ungkapan adat yang berisi permohonan keselamatan serta harapan agar memperoleh kayu yang baik untuk dijadikan bahan pembuatan alat musik. Bagi masyarakat Mentawai, ritual tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap alam sekaligus cerminan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

c. Pencarian pohon yang sesuai

Setelah proses permohonan izin selesai dilakukan, tahapan berikutnya adalah mencari pohon yang dianggap layak untuk dijadikan bahan pembuatan “*Kateubak dan Bobboman*”. Dalam tradisi masyarakat Mentawai, pemilihan kayu tidak hanya didasarkan pada kualitas fisik material, tetapi juga mempertimbangkan kualitas bunyi yang nantinya akan dihasilkan oleh alat musik tersebut. Oleh karena itu, proses pencarian pohon dilakukan dengan penuh ketelitian berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam memilih pohon meliputi usia pohon, kepadatan batang, arah pertumbuhan, serta kondisi serat kayu. Pohon yang masih terlalu muda biasanya tidak dipilih karena dianggap belum memiliki kekuatan yang cukup, sedangkan pohon yang terlalu tua dikhawatirkan mudah retak dan menghasilkan kualitas bunyi yang kurang baik.

d. Ritual penandaan pohon

Setelah menemukan pohon yang dianggap sesuai untuk dijadikan bahan pembuatan kateubak dan bobboman, masyarakat tidak serta-merta melakukan penebangan. Sebelum pohon ditebang, terlebih dahulu dilakukan ritual penandaan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan roh penjaga hutan. Bagi masyarakat Mentawai, tahapan ini memiliki makna penting karena menjadi simbol bahwa pohon yang dipilih telah memperoleh izin secara adat untuk dimanfaatkan dalam kegiatan budaya.

Penandaan pohon dilakukan melalui berbagai tindakan simbolis, seperti mengikat daun tertentu pada batang pohon, memberikan tanda menggunakan parang, atau meletakkan sirih dan pinang di sekitar akar pohon. Selain itu, pembuat alat juga mengucapkan doa maupun ungkapan adat yang berisi permohonan keselamatan selama proses pembuatan alat musik berlangsung. Seluruh rangkaian tersebut dilakukan dengan penuh penghormatan karena masyarakat meyakini bahwa setiap unsur alam memiliki keterhubungan dengan kehidupan manusia.

e. Pemisahan bagian kayu

Setelah proses penebangan selesai dilakukan, tidak seluruh bagian batang pohon langsung digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik. Pembuat alat biasanya melakukan pemilahan terhadap bagian-bagian kayu yang dianggap memiliki

kualitas terbaik untuk menghasilkan bunyi yang baik. Tahap ini dilakukan dengan penuh ketelitian karena setiap bagian batang memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi serat, kepadatan, maupun tingkat kelembapannya.

Dalam proses pemilihan tersebut, pembuat alat memperhatikan beberapa aspek penting, seperti kerapatan serat kayu, warna, tingkat kelembapan, dan arah pertumbuhan batang. Kayu yang memiliki serat rapat dan tersusun dengan baik umumnya dianggap lebih ideal karena mampu menghasilkan suara yang lebih kuat, jernih, dan stabil. Selain itu, tingkat kelembapan kayu juga menjadi pertimbangan penting agar bahan tidak mudah retak atau berubah bentuk ketika dipahat maupun digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Bagian tengah batang pohon biasanya menjadi pilihan utama karena dianggap memiliki kualitas resonansi yang paling baik. Bagian ini dinilai telah matang secara alami, memiliki struktur serat yang stabil, namun tetap cukup lentur untuk dibentuk menjadi alat musik. Sebaliknya, bagian yang terlalu muda maupun terlalu tua cenderung dihindari karena dianggap dapat memengaruhi kualitas suara yang dihasilkan.

2. Pembuatan alat musik *Kateubak*

Teknik pembuatan alat musik *Kateubak* dilakukan secara tradisional tanpa bantuan modern. Proses pembuatannya membutuhkan ketelitian dan pengalaman, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan.

Tahap pertama adalah pemilihan batang kayu yang sesuai, kemudian kayu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Setelah itu, bagian tengah kayu dilubangi menggunakan alat sederhana seperti parang atau pahat hingga membentuk rongga resonansi. Tahap selanjutnya adalah pemasangan membran kulit ular atau kulit biawak yang telah dikeringkan lalu direntangkan pada bagian atas kayu, kemudian diikat menggunakan tali rotan. Proses pengikatan dilakukan secara bertahap agar ketegangan kulit merata.

3. Pembuatan alat musik *Bobboman*

Teknik pembuatan *Bobboman* dilakukan secara sederhana dan tradisional. Proses pembuatan diawali dengan pemilihan kayu yang lurus dan cukup tua. Kayu kemudian dipotong menjadi tiga bagian dengan ukuran yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan bunyi yang diinginkan. Penyesuaian ukuran dan ketebalan kayu dilakukan melalui uji bunyi, yaitu dengan cara memukul kayu menggunakan stik. Apabila bunyi yang dihasilkan belum sesuai, kayu akan kembali dipangkas atau dibentuk ulang hingga diperoleh karakter bunyi yang diinginkan. Bak kayu kemudian dibuat sebagai tempat meletakkan ketiga bilah tersebut. Bilah-bilah kayu tidak dipaku secara permanen, melainkan diletakkan dengan jarak tertentu agar dapat bergetar bebas saat dipukul.

4. Alat musik *Kateubak*

Alat musik *Kateubak* adalah jenis alat musik yang cara dimainkannya adalah dengan cara dipukul menggunakan tangan. *Kateubak* awalnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia, alam, dan roh. Biasanya *Kateubak* digunakan pada acara'' adat yang sakral seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan pengiring tarian tradisional Mentawai. Seiring berjalannya waktu *Kateubak* masih dipertahankan sebagai identitas budaya dan sebagai alat musik pengiring untuk pertunjukan. Biasanya alat musik *Kateubak* sering dimainkan bersamaan dengan alat musik *Bobboman*.



Gambar 2. Alat musik *Kateubak*
(Dokumentasi : Dwi Rahmawati Alda 2026)

a. Bentuk

Kateubak merupakan alat musik tradisional Mentawai yang tergolong kedalam alat musik perkusi. Bentuk *Kateubak* umumnya memanjang menyerupai tabung dengan badan utama terbuat dari kayu dan bagian ujungnya dilapisi dengan membran dari kulit ular atau biawak. Secara visual *Kateubak* memiliki kemiripan dengan gendang tradisional. Bagian badan *Kateubak* dibuat dari batang kayu utuh yang dilubangi pada bagian tengahnya guna untuk membentuk rongga resonansi yang berfungsi

untuk memperkuat bunyi ketika membran dipukul. Pada bagian atas *Kateubak*, kayuditutup menggunakan kulit ular atau kulit biawak yang direntangkan dengan kuat. Kulit ini menjadi elemen pertama pembentuk bunyi dari alat musik ini. Bentuk *Kateubak* cenderung polos tanpa ornamen apapun. Secara bentuk, *Kateubak* tidak memiliki ukuran standar karena dibuat secara tradisional. Namun berdasarkan pengamatan, instrumen ini umumnya memiliki panjang sekitar 40-70 cm, diameter badan 20-35 cm, dan diameter membran/kulit nya sekitar 18-30 cm. Ukuran tersebut bersifat variatif tergantung pada bahan dan pembuatannya.

b. Bahan

Bahan pembuatan *Kateubak* berasal dari alam sekitar masyarakat Mentawai. Bahan bahan nya antara lain :

1). Kayu

Kayu yang digunakan biasanya adalah kayu hutan yang keras yang memiliki serat yang kuat dan tidak mudah retak. Kayu yang digunakan harus mampu menahan tekanan tarikan kulit serta menghasilkan resonansi suara yang baik.

Pemilihan kayu dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kekeringan kayu. Kayu yang terlalu muda dianggap kurang baik karena akan mudah menyusut dan akan mempengaruhi kualitas bunyi.

2). Kulit hewan

Kulit hewan yang digunakan sebagai membran adalah kulit ular atau kulit biawak. Kulit ini dipilih karena memiliki elastisitas yang tinggi, kuat, dan mampu menghasilkan bunyi yang tajam.

Sebelum digunakan kulit hewan dibersihkan terlebih dahulu kemudian dikeringkan secara alami. Proses pengeringan ini bertujuan agar kulit tidak mudah rusak dan dapat direntangkan secara maksimal.

3). Tali pengikat

Tali pengikat ini terbuat dari rotan atau serat alami. Tali ini berfungsi untuk mengencangkan kulit agar menempel kuat pada kayu.

4. Alat musik *Bobboman*

Bobboman adalah salah satu alat musik tradisional Kepulauan Mentawai yang merupakan bentuk sederhana dari alat musik *Tuddukat*. *Tuddukat* sendiri merupakan alat musik yang berukuran lebih besar dari *Bobboman*.



Gambar 5 alat musik Bobboman

(Dokumentasi : Dwi Rahmawati Alda 2026)

Bobboman dan terletak di Uma (rumah adat Mentawai). Dahulu *Tuddukat* hanya bisa dibunyikan pada saat tertentu saja. Karena itu munculah ide masyarakat Mentawai untuk membuat alat musik *Bobboman* yaitu bentuk sederhana dari alat musik *Tuddukat*. Bentuknya yang lebih kecil dan praktis sehingga bisa dimainkan kapan saja dan dimana saja. Pada awalnya alat musik ini berfungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat Mentawai.

Seiring berjalannya waktu alat musik ini sekarang sering digunakan sebagai media hiburan. *Bobboman* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik.

c. Bentuk

Bobboman merupakan alat musik tradisional Mentawai yang tergolong ke dalam alat musik idiophone. Secara fisik, *Bobboman* berbentuk bilah atau batang kayu yang memanjang. *Bobboman* tidak memiliki membran maupun rongga resonansi seperti *kateubak*, melainkan mengandalkan kepadatan dan panjang kayu untuk menghasilkan bunyi. Alat musik ini biasanya dimainkan dengan menggunakan stik atau pemukul yang terbuat dari kayu. Secara fisik, *Bobboman* terdiri atas tiga buah batang kayu yang memiliki ukuran berbeda-beda, yaitu kayu berukuran besar dengan posisi paling atas disebut “ ina” dengan panjang 75 cm dan lebar 15cm, dan yang berukuran sedang dengan posisi di tengah disebut “sikatalaga” dengan ukuran panjang 50cm dan lebar 10cm, dan untuk ukuran paling kecil dengan posisi paling bawah disebut “anak” dengan ukuran panjang 30cm dan lebar 5cm. Perbedaan ukuran tersebut berpengaruh langsung terhadap karakter bunyi yang dihasilkan. Ketiga bilah kayu ini kemudian diletakkan atau disusun dalam satu wadah atau bak kayu, sehingga membentuk satu kesatuan

instrumen. *Bobboman* tidak disusun berdasarkan sistem nada diatonis, melainkan berdasarkan perbedaan ukuran dan ketebalan kayu yang menghasilkan variasi tinggi-rendah bunyi secara alami. Dalam penyajiannya, *Bobboman* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik atau pemukul kayu, baik secara bergantian maupun berurutan, sehingga menghasilkan pola ritme tertentu. Setiap bilah kayu memiliki fungsi bunyi yang berbeda, sehingga pemain harus memahami karakter masing-masing bilah.

d. Bahan

Bahan utama pembuatan *Bobboman* adalah kayu keras yang memiliki tingkat kepadatan tinggi dan tidak mudah retak. Kayu dipilih dari jenis kayu lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat Mentawai, dengan pertimbangan kekuatan, ketahanan, serta kualitas bunyi yang dihasilkan saat dipukul.

Ketiga bilah kayu yang digunakan memiliki panjang dan ketebalan yang berbeda, sehingga masing-masing menghasilkan bunyi dengan tinggi nada yang tidak sama. Kayu berukuran besar menghasilkan bunyi yang lebih rendah, sedangkan kayu berukuran kecil menghasilkan bunyi yang lebih tinggi. Perbedaan ini menjadi dasar musikal dari instrumen *Bobboman*. Selain bilah kayu, digunakan pula bak atau wadah kayu sebagai tempat meletakkan ketiga bilah tersebut. Bak ini berfungsi sebagai penopang sekaligus membantu memperkuat resonansi bunyi. Tidak digunakan bahan tambahan seperti logam, kulit, atau senar dalam pembuatan *Bobboman*.

Struktur Bentuk Musik “*Kateubak* dan *Bobboman*”

1. Gambaran umum struktur musikal

Struktur musikal pada permainan *Kateubak* dan *Bobboman* menunjukkan karakter yang dominan bersifat ritmis, repetitif, dan tersusun dalam pola yang berulang. Organisasi bunyi yang dihasilkan tidak berkembang secara linear sebagaimana dalam musik Barat, melainkan membentuk pola siklik yang terus berulang dalam satu kerangka waktu tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap transkripsi, struktur musikal kedua instrumen ini dibangun dari unit-unit pola ritmik yang relatif pendek dan dimainkan secara berulang. Pengulangan tersebut tidak selalu bersifat identik, melainkan disertai dengan variasi yang muncul dalam bentuk perubahan aksentuasi, susunan ritmik, intensitas pukulan, maupun warna bunyi. Hal ini menunjukkan adanya prinsip repetisi dan variasi sebagai dasar dalam pembentukan struktur musikal.

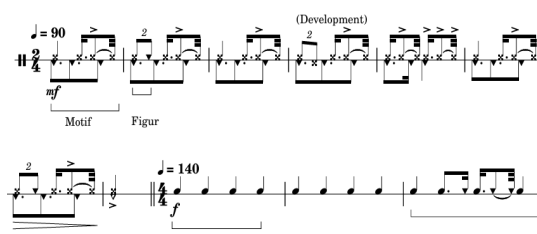
Dalam konteks ansambel, *Bobboman* dan *Kateubak* memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. *Bobboman* cenderung menampilkan pola ritmik yang relatif stabil dan berulang, sehingga berfungsi sebagai kerangka dasar dalam struktur musikal. Sementara itu, *Kateubak* menghadirkan pola-pola yang lebih variatif melalui perubahan ritmik maupun timbral, sehingga berperan dalam membentuk dinamika dan pergerakan musikal.

Interaksi antara kedua instrumen tersebut membentuk lapisan ritmik yang saling berhubungan dan menghasilkan tekstur musikal yang dinamis. Hubungan ini menunjukkan adanya pembagian fungsi dalam struktur musikal, di mana satu instrumen mempertahankan kestabilan pola, sementara instrumen lainnya mengembangkan variasi dalam kerangka tersebut.

Fenomena struktur musikal yang bersifat repetitif dan siklik ini dianalisis menggunakan pendekatan etnomusikologi, khususnya konsep analisis pola bunyi yang dikemukakan oleh Simha Arom, yang menekankan pada identifikasi repetisi, segmentasi, serta organisasi siklik dalam struktur musikal. Melalui pendekatan ini, analisis difokuskan pada bagaimana pola bunyi disusun, diulang, dan dikembangkan dalam satu siklus musikal.

Sementara itu, konsep analisis bentuk musik dari Leon Stein digunakan secara terbatas sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi unit-unit kecil seperti motif atau figur. Penggunaan konsep ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menerapkan kerangka bentuk musik Barat secara menyeluruh. Dengan demikian, analisis struktur musikal *Kateubak* dan *Bobboman* dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi pola, repetisi, variasi, serta hubungan antar bagian dalam satu kesatuan musikal.

2. Analisis *Kateubak*



Notasi 1. Pola pukulan 1 *kateubak*

Berbeda dengan *Bobboman* yang menunjukkan pola ritmik yang relatif stabil dan berulang, *Kateubak* dalam permainan ansambel justru memperlihatkan kecenderungan variasi yang lebih dinamis. Pola yang dimainkan tidak sepenuhnya konstan, melainkan mengalami perubahan dalam setiap pengulangan. Pola-pola tersebut terbentuk melalui proses repetisi dalam suatu siklus musikal.

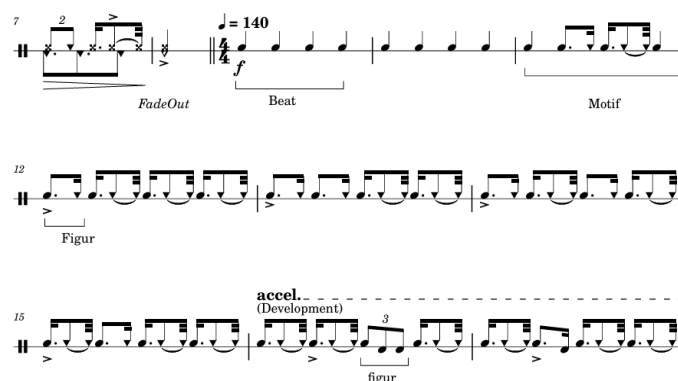
Sebagaimana dikemukakan oleh Simha Arom, fenomena ini dapat dipahami sebagai *repetition with variation*, yaitu pengulangan pola dalam satu siklus yang disertai dengan variasi tanpa membentuk struktur baru yang terpisah. Variasi yang

muncul tetap berada dalam kerangka pola yang sama, sehingga membentuk organisasi bunyi yang bersifat siklik.

Jika ditinjau melalui pendekatan analisis bentuk musik menurut Leon Stein, unit-unit pola yang mengalami pengulangan dan pengembangan tersebut dapat dipahami sebagai motif, yaitu unsur musikal terkecil yang memiliki identitas tertentu dan dapat mengalami variasi dalam pembentukannya. Dalam konteks ini, motif pada *Kateubak* tidak muncul sebagai bentuk yang tetap, melainkan sebagai pola yang terus mengalami perubahan dalam kerangka siklik.

Pada setiap birama, susunan ritmik *Kateubak* menunjukkan perbedaan dalam penempatan aksentuasi maupun variasi nilai ritmis. Perubahan tersebut tidak membentuk satu pola tetap yang diulang secara identik, melainkan menghadirkan bentuk-bentuk variasi yang masih berada dalam satu kerangka siklus musikal.

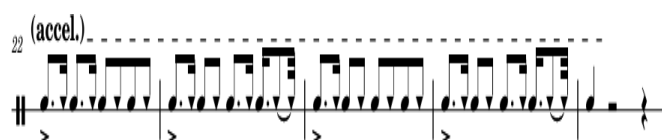
Secara struktural, *Kateubak* berperan dalam membentuk dinamika musikal melalui variasi ritmik yang terus berkembang. Variasi yang dihasilkan memberikan arah dan pergerakan dalam struktur musikal, sehingga menciptakan hubungan yang kontras dengan *Bobboman* yang cenderung mempertahankan pola yang stabil.



Notasi 2. Pola pukulan 2 *kateubak*

Pada pola pukulan kedua, *Kateubak* menunjukkan adanya perubahan warna bunyi yang dihasilkan dari perbedaan teknik pukulan maupun titik kontak pada permukaan instrumen. Perubahan ini menghasilkan karakter bunyi yang berbeda dibandingkan dengan pola sebelumnya. Perubahan pola pukulan ini ditandai dengan terdapatnya not 1 ketuk yang bersamaan dengan *bobboman* yang diulang sebanyak 8x. Sebagaimana dikemukakan oleh Simha Arom, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari *variation within repetition*, di mana variasi tidak hanya terjadi pada aspek ritme, tetapi juga pada kualitas bunyi. Dengan demikian, perubahan warna bunyi menjadi salah satu parameter penting dalam membentuk variasi musikal.

Pada bagian ini pola ritmis atau motif yang dimainkan lebih stabil dan konsisten dibanding pola pukulan pertama, variasi pukulan kembali dimainkan sebagai penanda naiknya tempo yang pada notasi ditulis dengan *accel.* Dimana tempo terus naik hingga klimaks musik dan berakhir dengan pukulan terakhir.



Notasi 3. Akhir bagian *kateubak*

Secara struktural, perubahan warna bunyi ini berperan dalam menciptakan dinamika dan diferensiasi antar bagian dalam satu siklus permainan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam *Kateubak* tidak hanya terjadi pada aspek ritmik, tetapi juga pada dimensi timbral yang turut membentuk identitas musikal secara keseluruhan.

3. Analisis Bobboman

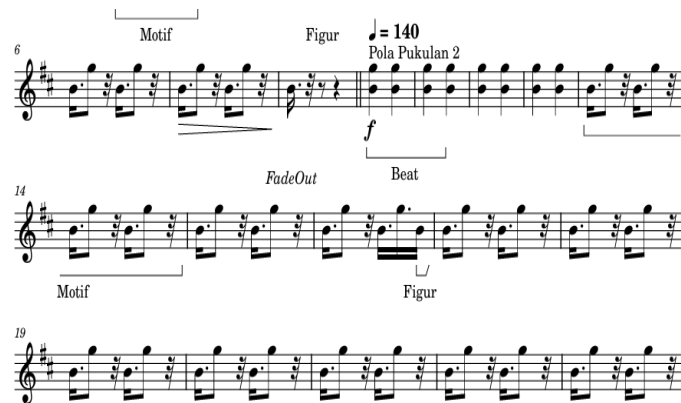


Notasi 4. Pola pukulan 1 *Bobboman*

Pada birama pertama, pola pukulan menunjukkan susunan ritmik yang terdiri dari beberapa nada bernilai seperdelapan yang membentuk satu kesatuan pola. Pola ini diulang sebanyak dua kali dengan bentuk yang relatif konsisten, sehingga dapat diidentifikasi sebagai unit dasar dalam struktur musikal.

Berdasarkan pengulangan dan kestabilan bentuk tersebut, pola ini dapat disebut sebagai *figure* dalam pengertian Leon Stein, yaitu sebagai unit kecil yang sering diulang, hanya menjaga pola dan kestabilan struktur musikal juga tidak berkembang menjadi struktur baru. Dalam etnomusikologi hal ini dapat dipahami sebagai unit pola dalam struktur siklik.

Pada birama berikutnya, pola mengalami sedikit variasi yang ditandai dengan perubahan aksentuasi dan susunan ritmik. Namun, variasi tersebut tidak mengubah bentuk dasar motif. Setelah bagian variasi, pola kembali pada bentuk awal. Dengan demikian, struktur musikal *Bobboman* menunjukkan pola A-A'-A dengan tingkat variasi yang minimal. Pola ini tidak berkembang secara progresif, melainkan diulang secara siklik dalam keseluruhan permainan.



Notasi 5. Pola pukulan 2 *Bobboman*

Pada pola pukulan 2 diawali dengan pola ritmik yang tersusun dari not 1 ketuk dan diulang sebanyak 8x sebagai penanda pola bagian 2. Kemudian kembali dengan motif seperti pada bagian awal tadi dimana 3 birama motif dasar pada birama selanjutnya terdapat variasi motif, lalu kembali ke motif awal. Pola motif tersebut terus diulang hingga akhir bagian musik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur musikal *Bobboman* dibangun atas satu pola dasar yang dipertahankan secara konsisten dalam kerangka siklik, dengan variasi yang bersifat terbatas.

4. Analisis Vokal

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap transkripsi vokal, struktur musikal lagu ini menunjukkan adanya pengolahan unsur repetisi, variasi melodi, pengembangan ritmis, serta pengulangan frase yang membentuk satu kesatuan musikal secara utuh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkripsi part vokal, struktur musikal pada lagu ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara figur, motif, dan frase yang berkembang secara bertahap dari awal hingga akhir lagu. Pada bagian awal, yaitu birama 1–4, terdapat figur melodi sederhana yang dibentuk melalui gerakan nada bertahap dengan interval sempit dan penggunaan ritme yang relatif stabil. Figur ini muncul pada teks “Ai ki ro” hingga “An leka” dan menjadi dasar pembentukkan motif utama lagu. Pola ritmis pendek dengan pengulangan beberapa nada yang sama menunjukkan karakter repetitif yang kuat sehingga mudah dikenali sebagai identitas awal melodi. Pada bagian ini juga terlihat bahwa melodi bergerak secara tenang tanpa lompatan interval yang terlalu jauh, sehingga memberi kesan pembukaan yang stabil dan teratur.

Figur pada birama 1–4 kemudian berkembang menjadi motif utama atau motif A. Motif tersebut ditandai dengan adanya pengulangan pola ritmis dan arah melodi yang relatif sama pada setiap akhir kalimat kecil. Pengulangan pola nada dan ritme ini memperlihatkan adanya hubungan antarbentuk musikal yang saling berkaitan. Selain itu, motif A berfungsi sebagai pengenalan tema utama lagu karena karakter melodinya terus muncul kembali pada bagian-bagian selanjutnya dengan berbagai variasi.



Notasi 7. Analisis vokal

Pada birama 5–8, motif A mengalami pengembangan menjadi motif A'. Pengembangan ini terlihat melalui perubahan kecil pada arah melodi dan penyelesaian nada akhir, namun pola ritmis dasarnya masih dipertahankan. Bagian teks “kulolo manua” hingga “keiannu” memperlihatkan penggunaan figur yang masih serupa dengan bagian awal, terutama pada pola repetisi ritmis dan gerakan nada yang tidak terlalu jauh. Dalam ilmu bentuk analisis musik, pengembangan seperti ini disebut variasi motif karena materi musikal awal masih dapat dikenali walaupun telah mengalami perubahan kecil. Bagian ini juga

menunjukkan adanya kesinambungan musikal antara frase pertama dengan frase berikutnya sehingga alur melodi tetap terasa menyatu.



Notasi 8. Analisis vokal

Pada birama 9–12 muncul perubahan karakter musikal melalui penggunaan ritme yang lebih aktif dan padat. Bagian teks “tak moi apu kerei” memperlihatkan figur baru berupa pengulangan nada-nada pendek secara berturut-turut yang membentuk motif B. Dibandingkan motif sebelumnya, motif B memiliki energi ritmis yang lebih kuat karena tersusun dari nilai nada pendek dengan pengulangan yang konsisten. Kontur melodinya cenderung bergerak menurun dan menghasilkan ketegangan musikal menuju bagian selanjutnya. Pada bagian ini juga terlihat adanya fungsi transisi karena motif B menjadi penghubung antara tema awal dengan pengembangan frase berikutnya. Selain itu, penggunaan nada tahan pada akhir kalimat memberi kesan semi cadence atau penyelesaian sementara sehingga frase belum benar-benar selesai secara musikal.



Notasi 9. Analisis vokal

Selanjutnya pada birama 13–17, motif B mengalami pengembangan menjadi motif B'. Pengembangan tersebut tampak melalui penggunaan nada panjang pada akhir frase serta perluasan interval melodi dibanding bagian sebelumnya. Figur ritmis yang sebelumnya aktif mulai diperlambat melalui penambahan nada tahan sehingga karakter musikal terdengar lebih ekspresif. Pada bagian teks “ngan lelehu” terlihat bahwa melodi mulai bergerak lebih luas dengan penggunaan nada yang lebih tinggi sebelum kembali turun menuju nada akhir. Bagian ini memperlihatkan hubungan yang kuat antara motif dan frase karena pengembangan motif secara langsung membentuk perluasan kalimat musikal.

5. Transkrip pertunjukan musik “Kateubak dan Bobboman”



Gambar 9. Dokumentasi setelah menonton pertunjukan musik *Kateubak dan Bobboman* (dokumentasi : Dwi Rahmawati Alda)

Data transkrip untuk permainan dari alat musik “*Kateubak dan Bobboman*” dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kegiatan pertunjukan tidak diselenggarakan dalam rangka upacara adat ataupun perayaan tertentu, melainkan sebagai bentuk penyajian budaya kepada wisatawan yang sedang berkunjung ke Mentawai. Pada saat itu, beberapa wisatawan mancanegara menunjukkan ketertarikan untuk menyaksikan kesenian tradisional masyarakat Mentawai. Menanggapi permintaan tersebut, para pelaku seni setempat kemudian menampilkan pertunjukan musik tradisional yang menggunakan alat musik *Kateubak dan Bobboman*. Beberapa para pelaku seni yang terlibat pada saat pertunjukan tersebut adalah : Aron Tasirikeru, Agustinus, Robertus Subbai sebagai pemain musik, dan Helen Theresa, Naomi, Jabjab, Albertus Keila sebagai penari. Peneliti menyaksikan secara langsung jalannya pertunjukan mulai dari persiapan pemain, cara memainkan alat musik, hingga keseluruhan penyajian musik yang ditampilkan. Selama pertunjukan berlangsung, peneliti melakukan pendokumentasian berupa foto dan rekaman video sebagai data primer

penelitian. Rekaman yang diperoleh kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis terhadap unsur-unsur musikal yang terdapat dalam permainan *Kateubak dan Bobboman*. Melalui hasil transkripsi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola ritme, struktur permainan, serta hubungan antarinstrumen yang membentuk keseluruhan sajian musik. Oleh karena itu, data hasil dokumentasi lapangan menjadi sumber utama yang digunakan dalam pembahasan analisis musik pada penelitian ini.

6. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pertunjukan “*Kateubak dan Bobboman*”.

Berdasarkan hasil wawancara dan keterangan yang diperoleh dari masyarakat Tuapejat, pertunjukan penyambutan tamu yang diiringi oleh permainan *kateubak* dan *bobboman* dipandang sebagai salah satu bentuk kebanggaan budaya masyarakat Mentawai. Pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi tamu yang datang, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas budaya Mentawai kepada masyarakat luar. Melalui pertunjukan ini, masyarakat dapat memperlihatkan nilai-nilai adat, cara hidup, serta hubungan mereka dengan tradisi leluhur yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Dalam pandangan masyarakat, bunyi yang dihasilkan oleh *kateubak* dan *bobboman* memiliki karakter yang khas dan tidak dapat digantikan oleh alat musik modern. Irama yang dimainkan dianggap mampu menghadirkan suasana yang mencerminkan kehidupan budaya Mentawai karena memiliki keterkaitan dengan berbagai kegiatan adat dan ritual tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaan kedua alat musik tersebut dianggap penting dalam setiap pertunjukan penyambutan tamu karena menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat.

Beberapa tokoh masyarakat menjelaskan bahwa penggunaan tarian dan musik tradisional dalam acara penyambutan tamu merupakan bentuk penghormatan yang diberikan kepada setiap tamu yang berkunjung ke wilayah mereka. Tamu yang disambut melalui prosesi adat dianggap telah diterima dengan baik dan diperlakukan sebagai bagian dari hubungan persaudaraan. Karena memiliki makna yang penting, persiapan pertunjukan biasanya dilakukan secara serius, mulai dari pemilihan penari, pemain musik, hingga penggunaan atribut tradisional yang sesuai agar nilai budaya Mentawai tetap tercermin dalam pertunjukan yang ditampilkan. Masyarakat juga mengaku merasa bangga ketika wisatawan maupun tamu dari luar daerah menunjukkan ketertarikan terhadap pertunjukan yang mereka tampilkan. Ketertarikan tersebut dipandang sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, perhatian yang diberikan oleh masyarakat luar dianggap mampu meningkatkan kesadaran generasi muda untuk tetap mengenal dan mempelajari kesenian tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Di sisi lain, terdapat pula pandangan dari sebagian masyarakat yang menilai bahwa bentuk pertunjukan penyambutan tamu saat ini telah mengalami beberapa penyesuaian dibandingkan dengan bentuk pertunjukan pada masa lalu. Menurut mereka, *kateubak* dan *bobboman* pada awalnya lebih sering digunakan dalam kegiatan ritual adat, upacara tradisional, maupun peristiwa yang memiliki makna spiritual. Namun, seiring berkembangnya sektor pariwisata dan meningkatnya frekuensi kunjungan tamu dari luar daerah, beberapa unsur pertunjukan mulai mengalami perubahan agar lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton. Perubahan tersebut dapat dilihat dari durasi pertunjukan yang cenderung lebih singkat, pola gerak tari yang lebih dinamis, serta berkurangnya beberapa unsur ritual yang pada masa lalu dianggap sakral. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tetap menerima perubahan tersebut sebagai bentuk adaptasi budaya yang diperlukan agar kesenian tradisional dapat terus bertahan di tengah perkembangan zaman. Selama unsur-unsur utama budaya Mentawai masih dipertahankan, pertunjukan penyambutan tamu dinilai tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana memperkenalkan budaya Mentawai kepada masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Kateubak* dan *Bobboman* merupakan instrumen tradisional masyarakat Mentawai yang memiliki bentuk, bahan, dan teknik pembuatan yang khas. *Kateubak* dibuat dari bahan kayu dengan bentuk tertentu yang menghasilkan karakter bunyi yang beragam tergantung pada teknik pukulan dan titik kontak. Sementara itu, *Bobboman* merupakan bentuk penyederhanaan dari alat musik *Tuddukat*, yang dibuat dengan struktur yang lebih sederhana dan bersifat portabel, sehingga lebih mudah dimainkan dalam berbagai konteks. Teknik permainan kedua instrumen ini sama-sama menggunakan pukulan, namun menghasilkan karakter bunyi yang berbeda sesuai dengan peran masing-masing dalam ansambel.

Selain aspek organologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur musikal dalam permainan *Kateubak* dan *Bobboman* dibangun melalui pola-pola ritmik yang bersifat repetitif dan tersusun dalam kerangka siklik. Struktur tersebut tidak berkembang secara linear sebagaimana dalam konsep musik Barat, melainkan terbentuk melalui pengulangan pola dalam satu kesatuan waktu yang disertai dengan variasi.

Bobboman menunjukkan pola ritmik yang relatif stabil dan berulang, sehingga berfungsi sebagai penopang struktur musikal. Sebaliknya, *Kateubak* memperlihatkan pola yang lebih variatif melalui perubahan ritmik, aksentuasi, serta warna bunyi, sehingga berperan dalam membentuk dinamika dan pergerakan musikal. Selain itu, perubahan tempo yang terjadi dalam permainan *Kateubak* menunjukkan perannya sebagai pengarah dinamika menuju klimaks musikal.

Interaksi antara kedua instrumen tersebut menunjukkan adanya pembagian fungsi yang saling melengkapi, di mana *Bobboman* menjaga kestabilan pola, sementara *Kateubak* mengembangkan variasi serta mengarahkan dinamika musikal. Hubungan ini membentuk suatu sistem musikal yang bersifat siklik dan dinamis.

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur musikal *Kateubak* dan *Bobboman* lebih tepat dipahami melalui pendekatan etnomusikologi, sebagaimana dikemukakan oleh Simha Arom, yang menekankan pada prinsip repetisi dan organisasi siklik. Sementara itu, konsep dari Leon Stein digunakan secara terbatas sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi unit-unit kecil dalam struktur musikal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *Kateubak* dan *Bobboman* tidak hanya dapat dipahami sebagai instrumen musik secara fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem musikal yang terbentuk melalui hubungan antara pola yang stabil dan variasi yang dinamis dalam satu kesatuan siklik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir dan Skripsi.. Terima kasih juga kepada orang terdekat yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Gelar ini hanyalah simbol, namun bakti dan cintaku kepada kalian adalah abadi. Terima kasih telah tidak menyerah padaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arom, Simha. 1991. *African Polyphony and Polyrhythm: Musical Structure and Methodology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ade Irwandi, Erwin, Ermayanti, & Indrizal, E. (2024). Budaya dan modernisasi: Pergulatan orang Mentawai dalam memperkuat identitas budaya.
- Ferry Herdianto. (2024). The role of ritual music in the strategy for improving cultural tourism in the Mentawai Islands. *Journal of Cultural Studies*.
- Jessica Melani, & Irdhan Epria Darma Putra. (2020). Analisis pola ritme permainan alat musik Tuddukat pada berita kematian dalam tradisi budaya masyarakat Siberut Selatan Kepulauan Mentawai. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(1), 33–47
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sachs, C., & Von Hornbostel, E. M. (1914). Systematik der Musikinstrumente: Ein Versuch. *Zeitschrift für Ethnologie*, 46(4–5), 553–590.
- Stein, L. (1962). *Structure and style: The study and analysis of musical form*. Princeton, NJ: Summy-Birchard Music.
- Siritoitet, E. C., & Sarjoko, M. (2018). Bentuk penyajian musik tradisional Tuddukat dalam ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 5(2), 101–112.